I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis Jacq.*) merupakan tanaman perkebunan yang menjadi salah satu pondasi bagi berkembangnya sistem industri agribisnis di Indonesia. Sistem agribisnis kelapa sawit merupakan gabungan subsistem sarana produksi pertanian (agroindustri hulu), pertanian, industri hilir dan pemasaran yang ditunjang oleh kualitas produksi tinggi sehingga strategi keunggulan kompetitif di subsektor pengolahan produksi harus dimanfaatkan semaksimal mungkin (Bangun, 2005).

Pengangkutan TBS dan pengutipan brondolan adalah kegiatan yang sangat penting dari proses panen, agar minyak yang dihasilkan dari pengolahan TBS dan brondolan tetap bermutu baik. Apabila TBS dan brondolan didiamkan terlalu lama di TM (Tanaman Menghasilkan) maka akan terjadi peningkatan kandungan ALB dan banyak juga sampah yang akan terangkut maka akan menurunkan nilai mutu dari MKS yang dihasilkan. Dalam pengolahan kebun kelapa sawit, faktor pengangkatan TBS dan brondolan menjadi sangat penting. Alat yang digunakan dalam kegiatan pegangkutan TBS dan brondolan ke TPH (Tempat Pengumpulan Hasil) adalah angkong. (Pahan, 2008).

Jenis alat yang digunakan biasanya tergantung dari skala usaha.Untuk perkebunan skala besar, keberadaan alat angkong sangat dibutuhkan. Sedangkan dengan cara manual, biasa digunakan dengan gancu serta pengutipan tangan oleh

pemanen. Seluruh pekerjaan tersebut digunakan untuk membawa hasil panen TPH.

Salah satu cara pengangkutan TBS dan brondolan hasil panen kelapa sawit dapat dilakukan dengan menggunakan angkong biasa ataupun angkong kisi-kisi dan diharapkan dapat untuk menghemat biaya, waktu pengangkutan tersebut lebih efisien.

Angkong atau dikenal dengan gerobak dorong terbuat dari plat baja berkualiatas tinggi dan sangat berguna untuk mengangkut Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit dan berbagai jenis material di kebun, akan tetapi keefesiesiannya belum diketahui. Beberapa perusahaan ada yang mengunakan angkong biasa saja ada juga angkong modifikasi saja dan ada juga yang menggunakan keduanya. Pada penggunaan angkong secara tidak sengaja akan mengangkut juga sampah yang terangkut, seperti pasir, karung bekas, batu, dimana akan terpantau pada Grading yang dilaksanakan di lantai *Loading Ramp* di Pabrik.

Grading berfungsi untuk mengetahui kualitas dari buah masuk dan menginformasikan kembali ke estate agar melakukan perbaikan. Semua isi truk di tumpahkan di lantai *Loading Ramp*. Isi truk terdapat TBS, brondolan, dan juga sampah yang ikut terangkut, itu semua akan dicatat buah mentah, buah sakit, buah kurang matang, buah terlalu matang, dan juga sampah.

B. Rumusan Masalah

Dalam pengolahan kebun kelapa sawit, faktor pengangkutan TBS dan brondolan menjadi sangat penting dan mendapat perhatian khusus. Sampah yang ikut terangkut akan mempengaruhi proses pengolahan, kapasitas olah dan mutu produk akhir (Pahan, 2008).

Transport buah / TBS adalah mata rantai dari tiga proses kegiatan diperkebunan kelapa sawit yaitu perawatan, panen dan pengankutan. Ada tiga hal yang menjadi sasaran kelancaran transport buah, yaitu :

a. Menjaga agar ALB (Asam Lemak Bebas) produksi harian 2 – 3 %
b. Kapasitas atau kelancaran pengolahan dipabrik
c. Keamanan TBS dilapangan

Pentingnya pengangkutan TBS dan brondolan diperkebunan kelapa sawit dengan menggunakan angkong akan mempermudan pengangkutan TBS dan berondolan ke TPH (Tempat Pengumpulan Hasil), maka pemakaian jenis angkong yang tepat akan meminimalkan sampah yang ikut terangkut pada angkong tersebut.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui perbandingan persen sampah antara angkong biasa dengan angkong kisi-kisi pada persentase sampah yang ikut terangkut pada penggunaan kedua angkong tersebut yang dapat diketahui dari pabrik melalui sortasi kualitas TBS.

D. Manfaat Penelitian

Dapat memberikan informasi mengenai efektifitas antara penggunaan angkong biasa dan angkong kisi-kisi pada persentase sampah yang ikut terangkut, dari kebun sampai di *Loading Ramp*.